

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT. XL Axiata Tbk

a) Sejarah Perusahaan

XL Axiata merupakan perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Pada tanggal 6 Oktober 1989, XL Axiata, yang kemudian dikenal sebagai PT Grahametropolitan Lestari, didirikan lalu mendapat izin operasi GSM 900 dan layanan GSM diluncurkan secara resmi. Sesuai kesepakatan kerjasama dengan grup Rajawali dan tiga investor asing, XL Axiata berubah nama menjadi PT Excelcomindo Pratama (NYNEX, AIF dan Mitsui). XL Axiata melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada September 2005 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ), sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Perseroan merupakan anak perusahaan dari Indocel Holding Sdn. Bhd. pada saat itu, yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang dimiliki sepenuhnya oleh Grup Axiata.

b) Visi dan Misi

Pada tahun 2020, kami ingin menjadi penyedia layanan telekomunikasi data pilihan di Indonesia. Kami berkomitmen untuk menjadikan konektivitas Data sebagai kompetensi inti XL Axiata. Kami membuat semua koneksi kami dapat diakses. Ambisi kami adalah menyebarkan visi unik kami ke seluruh Indonesia.

2. PT. Telkom Indonesia Tbk.

a) Sejarah Perusahaan

Telkom didirikan pada tanggal 23 Oktober 1856, sebagai respon dari Belanda yang menyediakan layanan telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Batavia (Jakarta) dan Bogor. Sebelum Indonesia merdeka, Belanda mendirikan "Post en Telegraafdienst" yang berfokus pada layanan pos dan telekomunikasi. Pada tahun 1961, nama perusahaan diubah menjadi Perusahaan Pos dan Telekomunikasi Negara ("PN Postel"). Untuk menyelenggarakan layanan telekomunikasi, pemerintah membentuk Badan Usaha Milik Negara ("PN Telekomunikasi") baru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah

No. 25, PN Telekomunikasi berganti nama menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel) pada tahun 1974, dan kemudian PT Telekomunikasi Indonesia.

b) Visi dan Misi

Dokumen Rencana Jangka Panjang Telkom yang telah disetujui dan ditandatangani Dewan Komisaris pada tanggal 26 September 2016 menyatakan visi dan misi Telkom. Visi Telkom adalah *Be the King of Digital in the Region* yang artinya ingin menjadi raja digital di kawasan ini. Misi Telkom adalah memimpin inovasi digital dan globalisasi di Indonesia.

3. PT. Bakrie Telecom Tbk.

a) Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1993, PT Radio Telecom Indonesia dibentuk, yang kemudian berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL atau Perusahaan) pada tahun 2003. Dengan merek Ratelindo, PT Bakrie Telecom Tbk menyediakan layanan telekomunikasi dengan menggunakan teknologi E-TDMA (*Enhanced-Time Division Multiple Access*). Layanan tersebut kemudian ditingkatkan menjadi fixed wireless access (FWA) yang mencakup Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten (JBB). Layanan FWA Perseroan disambut antusias oleh masyarakat luas yang pada saat itu mengandalkan layanan telekomunikasi berbasis Global System for Mobile communication (GSM) yang disediakan oleh beberapa operator, dengan merek Esia dan tarif yang lebih terjangkau.

b) Visi dan Misi

Membawa semua generasi ke dalam kontak dengan dunia digital. Memberi pengguna interaksi yang unik dan menyenangkan dengan dunia informasi, komunikasi, dan hiburan.

4. PT. Indosat Tbk.

a) Sejarah Perusahaan

PT Indosat Tbk adalah anak perusahaan Indosat Ooredoo, penyedia telekomunikasi global. PT Indosat Tbk, yang didirikan pada tahun 1967, menyediakan layanan mobile, fixed data, dan wireless broadband. Layanan SLI, telepon tidak bergerak nirkabel, telepon kabel tidak bergerak, dan layanan digital adalah contoh dari layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap. Untuk segmen

korporasi, PT Indosat bekerja sama dengan anak perusahaannya PT Indosat menawarkan IPVPN, line rental, layanan internet, dan layanan teknologi informasi. PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikanusa Lintasarta adalah anak perusahaan dari PT Indosat.

b) Visi dan Misi

Visi Indosat adalah menjadi perusahaan telekomunikasi digital terkemuka di Indonesia. Misi PT. Indosat Tbk adalah pemimpin pasar di titik sentuh digital, pemain yang kuat di bidang prioritas, dan pemain yang cepat dan fokus.

5. PT. Smartfren Telecom Tbk.

a) Sejarah Perusahaan

PT Mobile-8 Telecom berdiri pada tanggal 2 Desember 2002. Hal ini berdasarkan akta No. 11 dari notaris Imas Fatimah, SH di Jakarta pada tanggal 2 Desember 2002. Pada tanggal 16 Desember 2002, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia menyetujui Akta Pendirian dengan Surat Keputusan C-24156.HT.01.01.TH.2002, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia. Tambahan No. 1772 tanggal 3 Maret 2003 untuk Indonesia No. 18. Setelah penawaran umum perdana pada tahun 2006, Perusahaan berubah nama menjadi PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2011 berdasarkan Akta No. 90 dari notaris Linda Herawati, SH di Jakarta tanggal 28 Maret 2011. Perjanjian amandemen telah disetujui.

b) Visi dan Misi

Menjadikan pelanggan, karyawan dan pemangku kepentingan sangat mencintai PT Smartfren Telecom Tbk. PT Smartfren Telecom Tbk juga ingin memperkaya kehidupan pelanggan kami melalui produk dan layanan inovatif yang didukung oleh jaringan 4G LTE terbesar dan paling andal di Indonesia.

B. Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada kategori infrastruktur, utilitas, dan transportasi dari bulan Desember 2020 sampai dengan Mei 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dari perusahaan telekomunikasi dan bahan pustaka lainnya seperti buku dan data dari penelitian lain yang berkaitan

dengan masalah yang diteliti. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* maka jumlah sampel penelitian dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Perincian Sampel

No	Kualifikasi Sampel	Memenuhi Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Rentang Waktu
1.	Perusahaan telekomunikasi baik yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dan insfratruktur telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode Desember 2020 s.d Mei 2021.	15	-	-
2.	Perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi.	6	9	-
3.	Perusahaan telekomunikasi bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi yang terdampak adanya persaingan sehingga mengalami penurunan laba bahkan sampai kerugian diantara tahun 2016 – 2020.	5	1 (laporan keuangan tidak ada)	5 Tahun
Total Sampel		5	-	5 x 5 :25

Pada table 4.1 terlihat objek penelitian ini merupakan perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode Desember 2020 s.d Mei 2021. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa

telekomunikasi yaitu Bakrie Telkom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telkom Tbk, Indosat Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Dari enam perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi tersebut yang terpilih sebagai sample lima perusahaan telekomunikasi karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Dilihat dari laporan keuangan dari tahun 2016 sampai 2020 Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan laba sebesar Rp 5.722.000.000.000, XL Axiata Tbk mengalami kerugian Rp 3.296.280.000.000. Tiga perusahaan lainnya seperti Bakrie Telkom Tbk mengalami kerugian Rp 5.905.080.846.923, Indosat Tbk mengalami kerugian Rp 2.715.219.000.000 dan Smartfren Telkom Tbk mengalami kerugian Rp 12.261.379.045.318. Kemudian 5 perusahaan sektor telekomunikasi termasuk perusahaan yang tercatat di BEI. Dikarenakan sample yang dipakai per tahun maka $5 \times 5 = 25$ maka jumlah sampel 25 sampel.

C. Analisis Data

Proses pengolahan data penelitian ini menggunakan Eviews 12. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada table-table dibawah ini:

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum maka statistik deskriptif dapat memberikan gambaran umum tentang kumpulan data tertentu. Hasil uji statistik deskriptif dapat digunakan untuk menghitung nilai 50 titik data dari 50 sampel laporan keuangan per triwulan.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Date: 09/26/22

Time: 10:47

Sample: 2016 2020

	Y	X1	X2
Mean	12.53480	-42212.18	-0.394400
Median	13.36000	-39077.84	-0.130000
Maximum	14.13000	16933.95	0.440000
Minimum	8.470000	-79285.58	-1.360000
Std. Dev.	1.672404	23895.37	0.605235
Skewness	-1.201651	0.422266	-0.410898
Kurtosis	3.040905	2.674602	1.764267

Jarque-Bera Probability	6.018269	0.853248	2.294153
	0.049334	0.652709	0.317564
Sum	313.3700	-1055305.	-9.860000
Sum Sq. Dev.	67.12642	1.37E+10	8.791416
Observations	25	25	25

Tabel 4.2 menunjukkan jika melalui analisis statistic deskriptif diketahui jumlah sample berjumlah 50 sample. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai mean persaingan sebesar 12.53480 sedangkan standar devisiasinya sebesar 1.672404. Kualitas Laba memiliki nilai mean sebesar -42212.18 sedangkan standar devisiasinya sebesar 23895.37. Manajemen Laba memiliki nilai mean sebesar -0.394400 sedangkan standar devisiasinya sebesar 0.605235. Kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar -79285.58 sedangkan nilai maksimum sebesar 16933.95. Manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -1.360000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.440000. Persaingan memiliki nilai minimum sebesar 8.470000 sedangkan nilai maksimum sebesar 14.13000.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonierita

Ketika variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna, terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah multikolinearitas. Koefisien korelasi tidak pasti karena multikolinearitas, dan kesalahan menjadi sangat besar/tak berhingga.

Tabel 4. 3 Uji Multikolonieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.159844
X2	0.159844	1.000000

Adanya gejala multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel bebas melebihi 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas, Sebaliknya, koefisien korelasi < 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.3, nilai koefisien untuk kualitas laba dan manajemen laba adalah 0.268770, dimana 0.159844 < 0,8. Kualitas laba dan

manajemen laba keduanya memiliki nilai 0.159844 dimana $0.159844 < 0.8$. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinieritas dalam penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Pemahaman korelasi antara anggota dari serangkaian pengamatan diatur oleh ruang dan waktu dikenal sebagai autokorelasi. Pengujian ini diperlukan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara elemen gangguan dalam pengamatan dan elemen gangguan pada pengamatan lainnya.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/26/22 Time: 14:10
 Sample (adjusted): 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011059	0.044558	0.248206	0.8102
X1	9.19E-06	5.27E-06	1.743358	0.1194
X2	-0.365206	0.322016	-1.134123	0.2896

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.114560	R-squared	0.444987
Mean dependent var	0.039333	Adjusted R-squared	0.028728
S.D. dependent var	0.159170	S.E. of regression	0.156868
Akaike info criterion	-0.562106	Sum squared resid	0.196859
Schwarz criterion	-0.231682	Log likelihood	11.21579
Hannan-Quinn criter.	-0.565625	F-statistic	1.069014
Durbin-Watson stat	2.352810	Prob(F-statistic)	0.451676

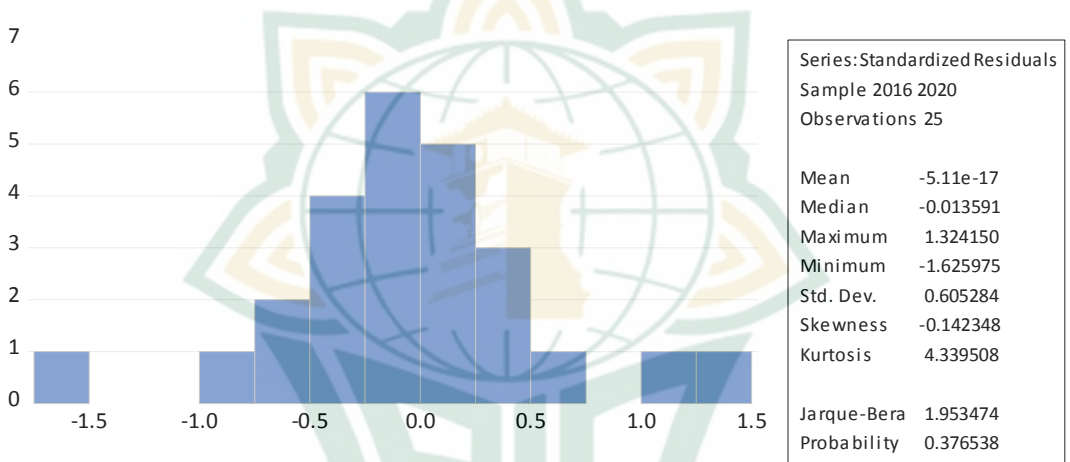
Tidak ada gejala autokorelasi jika nilai durbin Watson terletak antara $2 - 2k$ sampai $4 - 2k$. Dilihat table 4.4 nilai durbin watson 2.352810 lalu berdasarkan table durbin Watson variabel x (k) dan n untuk jumlah sample. Signifikasi 5% sehingga diketahui n : 25 dan k : 2. Table durbin Watson n : 100 k : 2 dan sigvifikasi 5% didapatkan nilai du : 1.5495

maka $4 - du : 4 - 1.5495 : 2.4505$. Nilai du penelitian ini sebesar 2.352810 berada diantara nilai du sebesar 1.5495 dan $4 - du$ sebesar 2.4505 Kesimpulannya tidak ada gejala autokorelasi karena $1.5495 < 2.352810 < 2.4505$.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas residual metode *Ordinary Least Square* secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque- Bera* (JB). Deteksi dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual *Ordinary Least Square*).

Tabel 4. 5 Uji Normalitas



Uji normalitas dapat diketahui dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) yaitu: bila probabilitas > 0.05 maka signifikan, H_0 diterima sedangkan bila probabilitas < 0.05 maka tidak signifikan, H_0 ditolak. Seperti terlihat pada tabel 4.5, jika data penelitian ini memiliki probability 0,376538 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

d. Uji Heteroskedastistias

Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak.

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESARB

Method: Panel Least Squares

Date: 09/26/22 Time: 10:09

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011059	0.044558	0.248206	0.8102
X1	9.19E-06	5.27E-06	1.743358	0.1194
X2	-0.365206	0.322016	-1.134123	0.2896

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.114560	R-squared	0.444987
Mean dependent var	0.039333	Adjusted R-squared	0.028728
S.D. dependent var	0.159170	S.E. of regression	0.156868
Akaike info criterion	-0.562106	Sum squared resid	0.196859
Schwarz criterion	-0.231682	Log likelihood	11.21579
Hannan-Quinn criter.	-0.565625	F-statistic	1.069014
Durbin-Watson stat	2.352810	Prob(F-statistic)	0.451676

Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 hasil uji Glejser, X1 sebesar 0.1194 dan X2 sebesar 0.2896, memiliki tingkat kepercayaan lebih dari 0.05 makanya tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas, hal tersebut dapat ditarik kesimpulan dari tabel 4.6.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Tabel 4. 7 Uji T

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/26/22 Time: 09:42
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.75248	0.697570	15.41419	0.0000
X1	-6.61E-05	1.36E-05	-4.861953	0.0001
X2	2.558431	1.127332	2.269456	0.0358
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.593054	R-squared	0.869011	
Mean dependent var	12.53480	Adjusted R-squared	0.825348	
S.D. dependent var	1.672404	S.E. of regression	0.698921	
Akaike info criterion	2.352939	Sum squared resid	8.792840	
Schwarz criterion	2.694224	Log likelihood	-22.41174	
Hannan-Quinn criter.	2.447597	F-statistic	19.90264	
Durbin-Watson stat	2.555722	Prob(F-statistic)	0.000000	

Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 berarti variabel bebas/variabel x berpengaruh terhadap variabel terikat/variabel y. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel/variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel/variabel terikat. Jika nilai sig 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada uji t, maka variabel X berpengaruh terhadap Y. Variabel X tidak berpengaruh terhadap Y jika sig $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dihat dari table 4.7 pengaruh variabel X terhadap Y dapat dilihat dibawah ini yaitu :

H1. Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap persaingan

Dari table 4.7 nilai probabilitas kualitas laba sebesar 0.0001 karena $0.0001 > 0.05$ maka kualitas laba secara parsial berpengaruh terhadap persaingan. Dalam penelitian

ini maka dapat disimpulkan jika ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y sehingga hipotensi 1 ditolak kalau kualitas laba berpengaruh positif pada persaingan.

H2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persaingan

Dari table 4.7 nilai probabilitas manajemen laba sebesar 0.0358 karena $0.0358 > 0.05$ maka manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap persaingan. Dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan jika tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y sehingga hipotensi 2 ditolak kalau manajemen laba berpengaruh positif pada persaingan.

b. Uji F

Statistik uji-f digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Pengujian ini menentukan apakah semua variabel independen model memiliki pengaruh bersih terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Uji F

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/26/22 Time: 09:42
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.75248	0.697570	15.41419	0.0000
X1	-6.61E-05	1.36E-05	-4.861953	0.0001
X2	2.558431	1.127332	2.269456	0.0358

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.593054	R-squared	0.869011
Mean dependent var	12.53480	Adjusted R-squared	0.825348
S.D. dependent var	1.672404	S.E. of regression	0.698921
Akaike info criterion	2.352939	Sum squared resid	8.792840
Schwarz criterion	2.694224	Log likelihood	-22.41174
Hannan-Quinn criter.	2.447597	F-statistic	19.90264

Durbin-Watson stat 2.555722 Prob(F-statistic) 0.000000

Nilai signifikan harus digunakan untuk menentukan nilai uji f. Jika nilai probabilitas 0,05 berarti variabel bebas/variabel x mempengaruhi variabel terikat/variabel y secara bersamaan. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas/variabel x tidak berpengaruh terhadap variabel terikat/variabel y secara bersamaan.

Dari table 4.8 nilai probabilitas sebesar 0.000000 karena $0.000000 > 0.05$ maka kualitas laba dan manajemen laba berpengaruh terhadap persaingan secara simultan. Dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan jika ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan sehingga hipotensi 1 & 2 ditolak kalau kualitas laba dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persaingan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R)

Uji koefisien determinasi menghitung persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Pada model linier berganda, besarnya koefisien determinasi total (R²) menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika R² mendekati satu, variabel independen memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel dependen. Ketika R² mendekati nol, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melemah.

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi (R)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/26/22 Time: 09:42
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.75248	0.697570	15.41419	0.0000
X1	-6.61E-05	1.36E-05	-4.861953	0.0001
X2	2.558431	1.127332	2.269456	0.0358

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.593054	R-squared	0.869011
Mean dependent var	12.53480	Adjusted R-squared	0.825348
S.D. dependent var	1.672404	S.E. of regression	0.698921
Akaike info criterion	2.352939	Sum squared resid	8.792840
Schwarz criterion	2.694224	Log likelihood	-22.41174
Hannan-Quinn criter.	2.447597	F-statistic	19.90264
Durbin-Watson stat	2.555722	Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai korelasi atau hubungan (R) adalah 0.869011. Besarnya R Square adalah 0.869011, menyiratkan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, juga dikenal sebagai determinan koefisien atau hasil dari mengkuadratkan R, adalah 0.869011. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa pengaruh kualitas laba (X1) dan manajemen laba (X2) terhadap persaingan (Y) adalah 87%. Selain variabel X1 (kualitas laba) dan X2 (manajemen laba), sisanya sebesar 13% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Pembahasan

Setelah didapatkan hasil olahan data dan sudah menjabarkan hasil Eviews-nya maka :

1. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Persaingan Pada Industri Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2020

Pengujian pertama digunakan untuk menguji pengaruh kualitas laba terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dan sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas dalam uji t sebesar 0.0001. Nilai prob. > 0,05, maka H1 ditolak yang artinya hasil pengujian kualitas laba pada persaingan ternyata terdapat pengaruh, sehingga kualitas laba berpengaruh positif terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dimana sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 pada tingkat probabilitas sebesar 5%.

Pengaruh positif kualitas laba terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator

penyedia jasa telekomunikasi dimana terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020. bisa terjadi karena perusahaan telekomunikasi berusaha untuk mendapatkan citra yang baik di mata investor. Terutamanya masyarakat atas informasi laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga harus menjaga kualitas laba agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Ini karena, ketika pendapatan diumumkan, besarnya koefisien respons pendapatan (ERC) dapat digunakan untuk mengukur bagaimana pasar bereaksi.

Hal ini sesuai dengan buku berjudul *Strategic Management* karya penulis Prof. Dr. Sofjan Assauri, MBA yang berisi tentang dalam lingkungan persaingan, pesaing adalah perusahaan yang beroperasi di pasar sama, menawarkan produk serupa dan memiliki tujuan sama. Tindakan dan reaksi kompetitif perusahaan dan pesaingnya akan mempengaruhi kinerja masing-masing perusahaan. Oleh karena itu tingkat laba yang mungkin dapat diperoleh suatu perusahaan pada dasarnya tergantung atau dipengaruhi oleh bagaimana manager strategik korporat mengalokasikan sumber-sumber daya diantara beberapa perusahaan dalam industri atau antar industry dan cara menciptakan strategi korporate.

Pada jurnal Arry Eksandy dengan judul pengaruh *environmental disclosure*, kualitas auditor internal, dan kontrak manajemen terhadap kualitas laba menjabarkan dalam isi jurnalnya jika *earnings response coefficient* (ERC) yang tinggi mencerminkan reaksi kuat pasar terhadap berita pendapatan (ERC). Arry Eksandy juga menjabarkan jika ERC yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas tinggi. Berlaku juga sebaliknya jika ERC rendah maka laba yang dilaporkan kurang berkualitas. Tentu hal ini mendasari jika dalam penelitian ini, dari 25 data sample perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ditemukan 24 data kualitas laba dengan metode ERC bernilai negatif maka artinya laba yang dilaporkan kurang berkualitas. Sedangkan 1 data ditemukan positif, hanya pada PT. Indosat tahun 2016 tersebut laba yang dilaporkan berkualitas tinggi.

2. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Persaingan Pada Industri Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2020

Pengujian kedua digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa

telekomunikasi dan sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai prob. dalam uji t sebesar 0.0358. Nilai prob. < 0.0358, maka H₂ ditolak yang artinya manajemen laba berpengaruh positif terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dimana sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

Manajemen laba berpengaruh positif terhadap persaingan pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dimana sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 dapat terjadi karena mempraktikkan manajemen laba dengan tujuan agar bisa menjaga kualitas laba tetap tinggi saat laba rendah. Mengingat pendapatan manajemen bergantung pada bagaimana kondisi persaingan pasar, semakin tinggi persaingan pasar maka pendapatan manajemen meningkat. Ini terjadi karena perusahaan mampu melakukan manipulasi terhadap pendapatan yang diterima dan memblokir informasi tertentu ke pesaing karena persaingan pasar dianggap mengurangi keuntungan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang diterbitkan pada tahun 2021 dalam jurnal Analisis Pengaruh Persaingan dan Kekuatan Pasar terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Ria Karina dan Siti Maheasy, yang menjelaskan bahwa persaingan adalah persaingan antara perusahaan yang menjual produk sejenis dan jasa dengan tujuan meningkatkan pendapatan, laba dan pangsa pasar. Persaingan mendorong perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan dengan memanfaatkan empat komponen bauran pemasaran yang disebut juga empat P's. P ini singkatan dari product, place, promotion, dan price. Persaingan pasar yang lebih tinggi dapat meningkatkan manajemen laba karena perusahaan dapat mengurangi laporan informasi laba sehingga menghalangi informasi tertentu dari pesaing, sedangkan persaingan pasar yang lebih rendah mengurangi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak dimana manajemen laba yang berpengaruh negatif terhadap persaingan sesuai dengan penelitian Bhekty Rahayuningtyas tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Rencana Bonus, Persaingan Pasar, Leverage, dan Strategi Tingkat Bisnis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

2017-2019) menyatakan jika manajemen laba tidak berpengaruh pada persaingan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perhitungan manajemen laba dari 50 data perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dimana sudah terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020 terdapat 17 data yang menunjukkan jika manajemen laba dengan metode discretionary accrual negatif dan maka artinya perusahaan melakukan manajemen laba. Melihat jika hanya 8 data manajemen laba dengan metode discretionary accrual positif yang artinya perusahaan tidak melakukan manajemen laba, karena lebih banyak negatif maka perusahaan telekomunikasi yang bergerak sebagai operator penyedia jasa telekomunikasi dimana sudah terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 sudah melakukan manajemen laba.

